

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenjang pendidikan sebelum sekolah dasar disebut pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena menjadi fondasi untuk perkembangan anak secara keseluruhan mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pendampingan bagi anak usia satu hingga enam tahun yang melibatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan fisik dan mental. Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting karena pendidikan merupakan fondasi setiap manusia tepatnya di awal kehidupan mereka. (Arifudin, 2019).

Pendidikan anak usia dini dapat dikatakan sebagai tahapan yang sangat fundamental dan strategis dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, satuan pendidikan anak usia dini harus bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan cara mengoptimalkan kegiatan pembelajaran sehingga mereka memiliki keterampilan yang komprehensif di bidang yang diminatinya.

Seiring dengan pentingnya pendidikan anak usia dini, keberadaan guru PAUD sangat berharga karena mereka berperan penting sebagai pendidik serta pembimbing yang membantu anak-anak mengembangkan potensi diri untuk persiapan menghadapi jenjang sekolah dasar. Setiap anak memiliki tahap sensorik yang berbeda serta tingkat

pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda pula. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak dan memastikan bahwa anak-anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing (Angela dkk., 2019:39). Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, sekolah dasar, dan pendidikan menengah.

Kemajuan terbaru dalam teori dan praktik pedagogis memiliki implikasi yang signifikan bagi para pendidik untuk terdorong meningkatkan peran dan kompetensi profesional mereka, karena dinamika proses belajar-mengajar dan kinerja akademis yang dihasilkan siswa dipengaruhi oleh kompetensi dan efektivitas guru, pendidik yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyusun kegiatan mengajar mereka untuk memaksimalkan hasil pendidikan peserta didik (Usman, 2011:38). Kompetensi guru PAUD sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Guru harus terus mengembangkan kompetensi pedagogis, sosial dan kepribadian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Pujianti dkk., 2024).

Program PAUD pada pelaksanaannya diperlukan sinergitas antara tenaga pengajar, tenaga penyerta dan anak didik demi mendapatkan hasil yang optimal dan berimbang (Basri, 2019:39). Agar pelaksanaan mengajar lebih efisien guru perlu mengetahui fungsinya sebagai pendidik yakni mengajar di kelas untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dengan baik. Guru juga mengajar untuk menjadikan perubahan yang baik terhadap sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan lainnya dari pengajaran yang telah diberikan. Menurut Hamalik (Siti Aminah, 2024:880) dalam proses ini, guru tidak hanya berfokus pada aspek afektif dan psikomotorik, tetapi juga mengembangkan aspek perkembangan kognitif siswa.

Pada tahap perkembangan anak usia dini, aspek kognitif mencakup beberapa

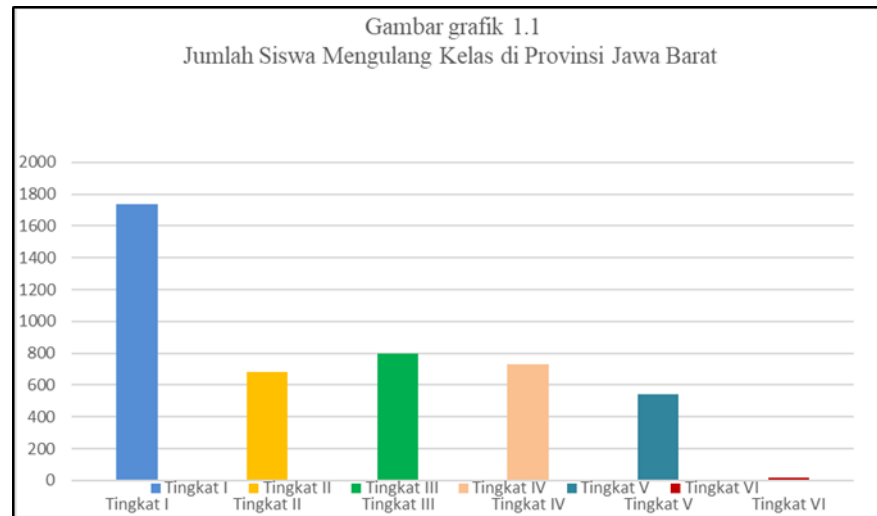
bagian seperti kemampuan berbahasa, memahami lingkungan dan penguasaan konsep-konsep dasar seperti angka, warna serta bentuk. Proses yang dipelajari selama tahap perkembangan ini yakni membentuk fondasi penting bagi pembelajaran anak di masa depan. Tanpa adanya stimulasi yang memadai, perkembangan kognitif anak dapat terhambat sehingga hal tersebut berdampak negatif pada kemampuan akademis dan sosial mereka di masa depan. (Irfani dkk., 2025:605)

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAUD dalam membentuk dasar pendidikan anak adalah kontribusi mereka pada kesiapan anak-anak PAUD dalam menghadapi tantangan di sekolah dasar. Fase tantangan perkembangan di sekolah dasar melibatkan serangkaian tugas perkembangan dan persyaratan pendidikan yang harus dikuasai anak, hal ini sangatlah penting bagi anak agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan di lingkungan sekolah dasar serta persyaratan pendidikan yang sudah ditentukan (Damayanti dkk., 2022:60). Pembelajaran dan pendidikan PAUD di sekolah dasar harus berkesinambungan dan berkelanjutan untuk mencegah peserta didik menghadapi perubahan di lingkungan mereka yang membutuhkan adaptasi cukup besar. (Siti Fatimah Soenaryo dkk., 2024:100).

Kesiapan sekolah terdiri dari lima dimensi yaitu pertama fisik, kesehatan dan kesejahteraan, kedua kompetensi sosial, mencakup tanggung jawab, rasa hormat, pendekatan pembelajaran dan kesiapan untuk mengeksplorasi hal baru, ketiga kematangan emosi, meliputi perilaku sosial, menolong serta hiperaktivitas dan kurangnya perhatian, keempat perkembangan bahasa dan kognitif yang mencakup literasi dasar, berhitung dan memori, kelima keterampilan komunikasi serta pengetahuan umum. (Rahmawati, 2019)

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, pada tahun 2023 sekitar 70% anak usia 5-6 tahun telah mengikuti program PAUD tetapi hanya sekitar 50% yang dianggap siap untuk masuk ke sekolah dasar. Menurut sumber dari

kemendikbudristek tentang jumlah siswa mengulang menurut tingkat tiap provinsi pada tahun 2023.



Gambar 1. 1 Jumlah siswa mengulang kelas di provinsi jawa barat

Gambar grafik 1.1 menunjukkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam angka siswa yang mengulang di setiap tingkat pendidikan. Dari data tersebut, terlihat bahwa tingkat I mencatat jumlah tertinggi dengan hampir 1800 siswa yang mengulang, sedangkan tingkat II hingga VI menunjukkan penurunan yang bertahap. Penurunan ini mungkin mencerminkan peningkatan pemahaman dan penyesuaian siswa seiring bertambahnya usia dan pengalaman pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan di tingkat awal pendidikan dapat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa di jenjang berikutnya.

Melalui pengamatan awal peneliti yang diambil pada awal pembelajaran sekolah dasar di kecamatan cipatujah menunjukkan adanya kesenjangan aspek perkembangan kognitif pada beberapa siswa kelas 1 sekolah dasar dengan rentang usia 6-7 tahun dalam menghadapi pembelajaran di jenjang sekolah dasar yang mengindikasikan pentingnya optimalisasi peran guru PAUD. Temuan pertama

berdasarkan keterangan dari ibu nunung nurhayati selaku guru kelas 1 di sekolah dasar negeri bantarkalong, dari 22 siswa terdapat 7 siswa (31,8%) pada masa awal pembelajaran di sekolah dasar cenderung pasif menunggu instruksi guru daripada aktif mengeksplorasi dan kurang percaya diri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini terlihat dari perilaku anak-anak yang jarang sekali mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses pembelajaran berlangsung, bahkan anak yang sebenarnya sudah memiliki pemahaman tentang materi yang sedang diajarkan pun ikut menjadi pasif. Kondisi ini mencerminkan kesulitan yang termasuk pada kategori tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 Tahun dalam STPPA dengan poin ketiga yakni memperlihatkan sikap inovatif (gagasan, ide yang tidak biasa) saat memecahkan masalah dan kategori poin keempat yakni menggunakan informasi berupa pengalaman atau yang diketahui di lingkungan baru.

Sejalan dengan temuan tersebut, ibu euis hendrayani selaku guru kelas 1 di sekolah dasar negeri cikareojaya menyampaikan bahwa dari 7 siswa yang diampu, 2 siswa (28,6%) kesulitan dalam memprediksi atau tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi jika melakukan tindakan tertentu dan seringkali anak hanya mengikuti ide temannya, tanpa berinisiatif memberikan ide sendiri. Misalnya, ketika guru menunjukkan gelas berisi air dan bertanya "apa yang terjadi kalau gelasnya dimiringkan?", mereka tidak bisa menjawab atau hanya menunggu teman lain menjawab terlebih dahulu. Begitu juga saat kegiatan bermain, ketika teman-temannya mengusulkan bermain dokter-dokteran, terkadang beberapa anak tidak pernah memberikan saran permainan alternatif lainnya seperti bermain guru atau polisi, mereka cenderung diam dan menunggu instruksi kemudian mengikuti apa yang dilakukan mayoritas teman di kelasnya.

Kondisi ini dikaitkan dengan indikator pencapaian perkembangan pada

kategori berfikir logis dengan poin keempat yakni mengenali sebab dan akibat terhadap lingkungan (misalnya: hembusan angin yang menyebabkan daun menjadi bergerak, dll) dan poin kedua yakni Memperlihatkan ide pada saat memilih tema dalam permainan (misalnya: “mari kita berpura-pura menjadi burung”).

Selain itu, ibu Mega Tiara Irfani, M.Pd selaku guru kelas 1 di sekolah dasar negeri leuwinanggung melaporkan bahwa dari 12 siswa, 2 orang (16,7%) yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan seringkali terbalik antara huruf yang mirip seperti m dan n, atau b dan d. Kini dikaitkan dengan indikator pencapaian perkembangan berpikir simbolik dalam STTPA dengan poin ketiga yakni mengenali beberapa jenis lambang huruf vokal serta konsonan. (Huruf vokal seperti: a, e, i, o, dan u. sementara itu huruf konsonan seperti: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dari tiga sekolah dasar di kecamatan cipatujah, ditemukan kesenjangan signifikan dalam aspek perkembangan kognitif siswa kelas 1 sekolah dasar pada awal pembelajaran yang mengindikasikan kurang optimalnya persiapan di jenjang PAUD. Data menunjukkan bahwa dari total 41 siswa yang diamati, sebanyak 11 siswa (26,8%) mengalami ketidaksiapan kognitif dalam menghadapi pembelajaran sekolah dasar. Permasalahan yang teridentifikasi mencakup tiga aspek utama perkembangan kognitif berdasarkan STPPA. Pertama, dalam aspek belajar dan pemecahan masalah, 7 dari 22 siswa (31,8%) di sekolah dasar Negeri Bantarkalong menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, serta kesulitan dalam memperlihatkan sikap inovatif saat memecahkan masalah. Kedua, dalam aspek berpikir logis, 2 dari 7 siswa (28,6%) di sekolah dasar negeri cikareojaya mengalami kesulitan dalam memprediksi sebab-akibat dan cenderung mengikuti ide orang lain tanpa berinisiatif memberikan gagasan sendiri. Ketiga, dalam aspek berpikir simbolik, 2 dari 12 siswa (16,7%) di Sekolah Dasar Negeri Leuwinanggung masih kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti m-n dan b-d. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya optimalisasi peran guru PAUD dalam mempersiapkan anak usia 5-6 tahun untuk memiliki aspek perkembangan kognitif yang memadai sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut, kondisi ini sangat relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan judul "strategi guru PAUD dalam meningkatkan aspek kognitif anak usia 5-6 tahun pada transisi PAUD ke sekolah dasar". Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana strategi-strategi efektif yang dapat diimplementasikan oleh guru PAUD dalam mempersiapkan aspek perkembangan kognitif anak menuju jenjang sekolah dasar di Kecamatan Cipatujah. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual aspek perkembangan kognitif anak usia dini sekaligus membangun fondasi kognitif yang kuat bagi anak dan mengungkap faktor-faktor yang menjadi kendala maupun pendukung dalam proses persiapan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana strategi guru PAUD dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada transisi PAUD ke sekolah dasar di kecamatan cipatujah?” Adapun rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD kecamatan cipatujah saat ini?
2. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh guru PAUD di kecamatan cipatujah dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada transisi mereka menuju sekolah dasar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan perannya untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di kecamatan cipatujah.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD kecamatan cipatujah.
2. Menganalisis strategi-strategi yang telah diimplementasikan oleh guru PAUD di kecamatan cipatujah dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun menuju sekolah dasar.
3. Mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan perannya untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di kecamatan cipatujah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai strategi guru dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia dini usia 5-6 tahun pada transisi PAUD ke sekolah dasar di kecamatan cipatujah. Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi untuk keilmuan pendidikan mengenai strategi guru PAUD dalam meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada transisi PAUD ke sekolah dasar. Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur yang ada mengenai variabel-variabel penting dalam membekali dan mempersiapkan aspek perkembangan kognitif anak usia dini untuk transisi mereka ke sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik yaitu Menyediakan rekomendasi untuk mengoptimalkan strategi guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini menuju sekolah dasar.

- b. Bagi Orang tua
 - Memberikan informasi dalam proses pendidikan anak serta mendorong orang tua untuk melakukan komunikasi lebih baik dengan guru tentang perkembangan anak serta berkolaborasi dengan guru untuk mendorong perkembangan anaknya.
 - Meningkatkan kesadaran akan pentingnya aspek perkembangan kognitif anak sebelum memasuki sekolah dasar.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya adalah menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut dalam bidang pengembangan aspek perkembangan kognitif anak usia dini